



# DIALEKTIKA

## Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: [dialektika@iainambon.ac.id](mailto:dialektika@iainambon.ac.id)

### MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL Praktik moderasi Beragama Masyarakat Adat Pulau Misool Papua Barat Daya

Indria Nur<sup>1</sup>, Hasse Jubba<sup>2</sup>, Sudirman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAIN Sorong, <sup>2</sup>UMY Yogyakarta, <sup>3</sup>IAIN Sorong

[indrianur@iainsorong.ac.id](mailto:indrianur@iainsorong.ac.id), [hasse@umy.ac.i](mailto:hasse@umy.ac.i), [sudirmaniainsorong@gmail.com](mailto:sudirmaniainsorong@gmail.com)

#### Artikel info

Accepted : July 21<sup>th</sup> 2023

Approved : July 29<sup>th</sup> 2023

Published : July 30<sup>th</sup> 2023

#### Keywords:

Religious Moderation, Local  
Wisdom, Southwest Papua  
Misool

#### Kata kunci:

Moderasi Beragama, Kearifan  
lokal, Misool Papua Barat Daya

#### Abstract

*Religious moderation within the framework of local wisdom is practiced by the indigenous people of the island of Misool Raja Ampat, Southwest Papua. This can be seen in every community activity that always prioritizes mutual respect between religions. This paper describes the practice of religious moderation carried out by the people of Raja Ampat's Misool Island. This research is based on phenomenological research by looking directly at people's lives with a qualitative approach research method. This research shows that the people of the Misool island in their daily life really uphold the value of religious moderation. This can be seen in several traditional parties or religious activities. The people of Misool Island always prioritize harmony and togetherness regardless of religious background and religious affiliation. Religious traditions that have been practiced since ancient times are still the main pattern in maintaining togetherness and peace. So that with strong moderation, people will have a strong emotional relationship with each other. Moreover, the tribes are dominated by indigenous Papuan people. So that this research can be used as an example of moderation literacy based on local wisdom.*

#### Abstrak

Moderasi beragama dalam bingkai kearifan lokal dipraktikkan oleh masyarakat adat pulau Misool Raja Ampat Papua Barat Daya. Hal ini terlihat dalam setiap kegiatan masyarakat selalu mengedepankan saling menghargai antar agama. Tulisan ini menjelaskan praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Misool Raja Ampat. Penelitian ini di dasarkan kepada penelitian fenomenologi dengan melihat kehidupan masyarakat secara langsung dengan metode penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat pulau Misool dalam kehidupan sehari-hari sangatlah menjunjung tinggi nilai moderasi beragama. Hal ini terlihat dalam beberapa pesta adat atau kegiatan keagamaan. Masyarakat pulau misool selalu mengedepankan kerukunan dan kebersamaan tanpa harus melihat latar belakang agama serta latar belakang afiliasi agama. Tradisi keagamaan yang telah dipraktikkan sejak dulu kala hingga saat ini masih menjadi pola utama dalam menjaga kebersamaan dan kedamaian. Sehingga dengan adanya moderasi yang kuat menjadikan masyarakat satu-dengan yang lainnya memiliki hubungan emosional yang kuat. Terlebih lagi suku-suku yang didominasi oleh masyarakat suku asli papua. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan salah satu literasi contoh moderasi berdasarkan dari kearifan lokal.

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara beragama, meskipun bukan negara agama, walaupun dalam praktiknya negara Indonesia sangat kaya dengan keberagaman, baik ragam dalam agama, suku, etnis dan budaya, serta bahasa yang kesemuanya wajib dijaga dan dipelihara dengan baik. Hidup berdampingan, saling menghormati antara satu yang lain merupakan salah satu fenomena masyarakatnya yang sangat menjunjung tinggi nilai dan ajaran agama, sehingga semangat keberagaman senantiasa mewarnai dan menjadi cerminan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Demikian pula pada wilayah Papua dan Papua Barat yang dikenal dengan Indonesia mini, kehidupan masyarakat Papua dengan keberagamannya bahkan menjadi wilayah minoritas muslim tentunya memiliki fenomena sendiri. Pengamalan nilai dan ajaran agama pada masyarakatnya idealnya dilakukan tidak semata-mata untuk memenuhi kepentingan pemeluknya sendiri, melainkan berimplikasi positif bagi pemeluk agama lain, dalam rangka membangun jalinan sosial yang kuat dalam konteks kehidupan berbangsa.

Saat ini, di wilayah Indonesia secara umumnya mengalami kecenderungan sikap intoleran dengan segala bentuk tindakannya di tengah kehidupan masyarakat, bukannya semakin reda akan tetapi semakin menguat. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kelompok radikal menyemai pandangannya secara masif melalui institusi pendidikan, dimana peserta didik, santri, mahasiswa dan guru menjadi obyek sasaran, demikian pula media sosial<sup>1</sup>. Sikap intoleransi dan radikalisme atas nama agama cenderung lebih besar ketimbang alasan kesukuan.

Sikap ekstrem, radikal, ujaran kebencian bahkan retaknya hubungan antar umat beragama adalah salah satu problematika. Keragaman dalam agama merupakan kekayaan dan sekaligus keunikan bumi nusantara, Indonesia. Sehingga, moderasi beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang multikultural<sup>2</sup>.

Misool sendiri terdiri dari wilayah Misool Barat, Timur, Selatan dan Utara, yang di wilayah tersebut terdapat beberapa kampung khusus Muslim dan kampung non muslim, namun terdapat juga kampung yang penghuninya bercampur muslim dan non muslim. Masyarakat adat pulau Misool walaupun penghuninya mayoritas muslim, namun dalam kehidupan sosial keagamaannya tidak menunjukkan adanya problematika. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan *Fatanon* (kekeluargaan) dan *Atnelevo* (kebersamaan).<sup>3</sup> Nilai hidup yang tidak hanya di implementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari tetapi juga dalam kehidupan sosial beragama mereka.

Kehidupan masyarakat Misool sebagai masyarakat adat sangat memegang erat nilai kekeluargaan dan kebersamaan baik sesama umat beragama maupun antar umat beragama, hal

<sup>1</sup> Ali Nurdin and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 September 2019 (2019): 634.

<sup>2</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam*, 2019.

<sup>3</sup> Indria Nur et al., *Islam Misool Raja Ampat Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* (Malang: Literasi Nusantara, 2020); Indria Nur et al., "Islam Misool: Internalization of Islamic Values in the Frame of Local Culture in Misool Island, Raja Ampat West Papua," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 8 (2020), <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280686>.

ini nampak ketika hari panen telah tiba, baik itu panen hasil laut maupun hasil panen kebun di daratan. Bagi kebanyakan masyarakat non muslim yang tinggal di wilayah daratan pegunungan akan menghantarkan hasil panennya kepada masyarakat kampung yang muslim di wilayah pesisiran. Demikian pula sebaliknya masyarakat muslim yang bermukim di pulau Misool saat memperoleh panen hasil laut setelah buka *Sasi* berbagi hasil dengan saudara-saudara mereka yang non muslim. Tidak hanya pada masyarakat sesama wilayah kampung akan tetapi juga di kampung sebelah.

Uniknya ketika membuka *sasi* bisa dilakukan dengan *sasi* masjid atau *sasi* gereja, bahkan ketika pembukaan *sasi* yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten raja Ampat, acara resmi dibuka dengan menggunakan doa secara versi Islam yang dibawakan oleh ustadz sedangkan akhir acara ditutup dengan doa versi gereja oleh bapak pendeta.

Demikian pula pada saat pelaksanaan ibadah diantara mereka, mereka saling menghargai dan menghormati. Kampung yang penghuninya bercampur antara muslim dan non muslim maka terdapat tempat ibadah Masjid dan Gereja, sedangkan kampung yang masyarakatnya muslim hanya akan terdapat Masjid, demikian pula kampung nasrani terdapat Gereja. Ketika pelaksanaan hari besar agama, baik itu Hari raya idul fitri ataupun hari Raya Natal bagi non muslim, merekapun saling berkunjung untuk silaturahmi dan menjalin kuat kekeluargaan dan kebersamaan.

Data di atas menunjukkan, penelitian moderasi beragama telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti bahkan lembaga penelitian, namun sebagian besar masih bersifat konseptual dan sebatas program-program kelembagaan. Bila ditelisik lebih jauh, bagaimana secara empirik umat beragama memahami, mengekspresikan, dan melakukan moderasi, nyaris belum tersentuh. Terbukti, beberapa platform di media sosial masih merepresentasikan kontestasi agama.

Fenomena yang terdapat di pulau Misool sangatlah identik dengan penerapan moderasi beragama perspektif kementerian Agama yaitu sikap toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal dan komitmen kebangsaan <sup>4</sup>(Junaedi, 2019; Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019). Program yang dicanangkan oleh kementerian agama ini merupakan salah satu upaya agar dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya yang bersinggungan dengan paham keagamaan bahkan bisa terjadi konflik.

Kementerian Agama kembali merumuskan “Juknis Rumah Moderasi Beragama” untuk mewujudkan pengaplikasian medarasi dalam masyarakat (SK Pedoman Implementasi Moderasi Beragama, 2019)(Juknis Kemenag). Namun pada tataran juknis ini lebih menguatkan pada perguruan tinggi. Dimana perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan sebagai perpanjangan tangan Kementerian Agama yang dapat memeberikan pemahaman moderasi kepada masyarakat luas. Namun, sebelum juknis tersebut dirumuskan, justeru mederasi beragama telah lama terimplementasi pada masyarakat Misol Raja Ampat Papua Barat,

---

<sup>4</sup> Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>; RI Tim Penyusun Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta, 2019).

sehingga rumah moderasi yang ditawarkan oleh Kementerian Agama akan semakin lengkap jika menjadikan kearifan lokal sebagai referensi dalam membangun moderasi di tengah masyarakat.

Olehnya, dengan kajian ini diharapkan praktis moderasi beragama mampu menjadi rujukan dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Belajar kepada kehidupan masyarakat Pulau Misool yang sangat erat menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar umat beragama. Bahkan secara nyata tidak pernah ditemui konflik antar umat beragama di pulau ini.

### **Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji pentingnya mensosialisasikan moderasi beragama dalam mengatasi berbagai masalah keberagaman, radikalisme dan baik secara teoritis maupaun praktis.

Berbagai penelitian berupaya memberikan solusi diantaranya Haryani yang menyatakan pentingnya orang tua meningkatkan kewaspadaan terhadap dampak negatif teknologi dan merevitalisasi kebersamaan dalam keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat<sup>5</sup>.

Selain itu pula perlunya lembaga pendidikan menjadi basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara<sup>6</sup> (Sutrisno, 2019a) baik itu dari sistem lembaga maupun dari materi pembelajaran Seperti penelitian Mustakim yang berupaya membangun generasi Islam yang dapat mengaktualisasikan moderasi beragama melalui materi pelajaran sejarah dari perjuangan dakwah wali songo di bumi Nusantara<sup>7</sup> melalui materi kajian kitab di pesantren<sup>8</sup>, bahkan melalui materi mata kuliah agama di perguruan tinggi<sup>9</sup>.

Selain lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, perlunya juga memperhatikan elemen organisasi pada lingkungan masyarakat seperti peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mensosialisasikan moderasi pendidikan Islam melalui dialog dan advokasi<sup>10</sup>.

Beberapa penelitian diatas mempetakan masalah moderasi beragama dan upayanya kepada dua aspek, pertama pada lingkungan keluarga, kedua, lembaga pendidikan baik itu di tingkat dasar, pesantren, dan perguruan tinggi, serta lembaga kantor dan organisasi masyarakat.

---

<sup>5</sup> Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–58, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

<sup>6</sup> Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions."

<sup>7</sup> Mustakim, "Moderasi Beragama Melalui Keteladanan Dakwah Walisongo Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Magetan," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 59–70.

<sup>8</sup> Nurdin and Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf."

<sup>9</sup> Abdul Aziz and Najmuddin, "Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)," *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2020): 95–117.

<sup>10</sup> Asrip Widodo, "Moderation Of Islamic Education As An Effort To Prevent Radicalism ( Case Study of FKUB Singkawang City , Kalimantan , Indonesia ) Introduction Society Is Not Just a Group of Individuals Who Form a Social Community but Is Also a Subject of Education Among" 13, no. 2 (2019).

Namun belum nampak penelitian yang mengkaji lebih luas kepada lingkungan masyarakat adat baik itu pada konsep maupun pada praktisi, olehnya penelitian ini layak untuk dikaji.

### ***Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal***

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan suatu konsep untuk solusi bagi masyarakat saat ini dalam meminimalisir terjadinya intoleran yang diakibatkan oleh radikalisme<sup>11</sup> Moderasi beragama digaungkan dalam mencari titik tengah di antara pihak yang masih bersikukuh mempertahankan pendapat dan prinsip pemahamannya dalam agama<sup>12</sup>. Sikap intoleran dan radikal memicu konflik yang berkepanjangan jika tidak segera mencari jalan tengah dalam menyelesaikan setiap permasalahan<sup>13</sup>.

Moderasi merupakan kesepakatan secara kata simbolik dalam memaknai telah ditemukannya “titik tengah”. Terjadinya kesepakatan-kesepakatan dalam suatu paradigma telah membentuk konstruksi moderasi beragama dalam interaksi sosial. Kesepakatan yang tidak mengubah fundamentalis pemahaman masing-masing, namun justeru mencari titik tengah dalam mengkompromikan pemahamannya, sehingga tidak menghilangkan identitas dirinya. Hal ini akan memberikan corak moderasi bukan memaksakan arus harus mengikuti dogma tertentu agar dapat dikatakan seseorang telah moderat. Karena tidak ada pedoman baku (kita, buku, aturan) sebagai acuan dalam konteks moderasi beragama yang harus di ikuti secara seksama, yang ada hanyalah bagaimana mengkompromikan cara pandang yang berbeda.

Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip moderasi beragama adalah keseimbangan (balance) dan adil (justice). Dalam kerangka ini seorang beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali konsep dasar moderasi/wasathiyah merupakan esensi ajaran Islam yang sering dilupakan oleh umatnya<sup>14</sup>

Moderasi beragama jika hanya dimaknai sebagai pencarian titik tengah adalah langkah pengobatan bukan langkah preventif. Langkah paling aplikatif bukan hanya sebatas teori dan konsep jika mengacu pada pengaplikasian toleransi dalam menemukan moderasi berbasis kearifan lokal. Kuatnya identitas kearifan lokal yang toleran dalam beragama, akan berdampak pada paradigma yang moderat<sup>15</sup> (Arafah, 2020). Ali Mustafa Yakub menjelaskan toleransi yang merupakan bagian terpenting dalam mewujudkan moderasi beragama<sup>16</sup> (Anggraeni & Suhartinah, 2018). Sedangkan langkah preventif yang harus dilakukan adalah memberdayakan kearifan lokal dalam menjaga moderasi beragama<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup> Nurul Faiqah and Toni Pransiska, “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33, <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.

<sup>12</sup> Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.”

<sup>13</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Jurnal Diklat Keagamaan*, 2019.

<sup>14</sup> Mohammad Kamali, Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasathiyah* (Oxford University Press, 2015).

<sup>15</sup> Sitti Arafah, “Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural),” *Mimikri* 6, no. 1 (2020): 58–73.

<sup>16</sup> Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (2018): 59–77, <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.

<sup>17</sup> Anggraeni and Suhartinah.

Kearifan lokal terdiri dari kata kearifan dan local yang biasa di artikan sebagai “local wisdom”. Pakar antropologi Robert Redfield, melihat budaya lokal dan Islam menjadi dua konsep yaitu *Great tradition* dan *little tradition*.<sup>18</sup> Menurut *Great Tradition* dalam sebuah peradaban terbentuk dari sejumlah kecil orang-orang yang reflektif, sedangkan *Little Tradition* berasal dari sekian banyak orang yang tidak reflektif. *Great tradition* dibentuk di lembaga sekolah berupa Tradisi filsuf, teolog, dan sastrawan berupa tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar, sehingga kemungkinan mempunyai kesempatan untuk berkembang.

Teori *little tradition* terjadi dan bertahan dalam kehidupan komunitas yang dianggap tak memiliki pendidikan dalam kelompok masyarakat pedesaan.; dan tradisinya sebagian besar adalah *taken for granted*, sehingga tidak mampu berkembang karena lebih dominan menerima sesuatu yang apa adanya, dan tidak bisa berharap banyak akan lahir karya-karya kreatif. Dan kondisi inipun tetap berlanjut, karena dianggap tidak patut diperbaiki ataupun diperbaharui sehingga tidak membutuhkan penyelidikan secara kritis<sup>19</sup>.

Tradisi besar merujuk pada praktek keberagamaan serta lebih dekat pada tradisi asal agama tersebut muncul, yang menjadikan Al-Qur‘an, sunnah Rasul dan tradisi masyarakat Arab sebagai sumber utama hukum Islam dan tradisi kecil sebagai ekspresi keberagamaan yang berdampingan dengan budaya atau tradisi lokal dimana masyarakat pemeluk agama tertentu tinggal, keberagamaan yang terjadi perjumpaan akulturatif dengan tradisi lokal.

Menurut Azyumardi Azra<sup>20</sup> (Azra & Abdullah, 2005) istilah Little tradition dalam perkembangan diskursus kajian Islam cenderung ditinggalkan untuk diganti dengan istilah tradisi lokal (local tradition) guna menjelaskan Islam yang mengejawantah di dalam lingkungan masyarakat sosial budaya lokal tertentu. Istilah lain, pakar studi Islam Komaruddin Hidayat menyebutnya sebagai “local genius” atau “local wisdom”<sup>21</sup>

Kearifan lokal diyakini efektif dapat menyelesaikan konflik-konflik antar agama maupun internal agama (Kemenag, 2019). Konflik antar agama sering terjadi akibat adanya ketidak harmonisan antar pemeluk agama. Sedangkan konflik internal agama muncul karena adanya pemahaman yang diyakini paling benar dan menyalahkan pendapat selain pendapatnya (Haryani, 2020). Kedua konflik tersebut dapat diredam dan terselesaikan dengan menggunakan pendekatan budaya kebiasaan atau kearifan lokal dalam masyarakat yang menjadi tradisi kebersamaan di suatu lingkungan (Touwe, 2020).

Moderasi berkearifan lokal meskipun konteksnya kecil namun dapat dijadikan sebagai referensi moderasi universal (Arafah, 2020). Penyelesaian setiap masalah berdasar pada konteks adat meminimalisir terjadinya konflik berkepanjangan. Penyelesaian dengan adat atau tradisi lokal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyelesaikan persoalan yang lenih luas. Sehingga adat akan memberikan ikatan dan kepastian hukum terhadap penyelesaian permasalahan yang terjadi.

<sup>18</sup> Robert Redfield, *Peasant Society And Culture* (Chicago: The University of Chocago Press, 1956).

<sup>19</sup> Redfield.

<sup>20</sup> Azyumardi Azra and Irwan Abdullah, “Islam Dan Akomodasi Kultural,” in *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*, vol. 5 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005).

<sup>21</sup> Komaruddin Hidayat, “Dialektika Agama Dan Budaya,” in *Sinergi Agama Dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah Dan Seni Lokal* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003).

Pendampingan terhadap masyarakat adat yang memiliki toleransi besar sebagai wujud implementasi moderasi harus menjadi perhatian. Sejauh ini kearifan lokal hanyalah di jadikan objek penelitian untuk menjadikan kearifan lokal sebagai wujud menjalankan moderasi (Muhammad Nur, 2020). Namun kurang ditemukan kebijakan dan gerakan aplikatif untuk menjadikan mendukung nuansa moderasi dalam setiap sekte adat. Sehingga kebijakan dalam implementasi serta gerakan aktif menjadi target untuk menjaga moderasi dalam tradisi adat.

Kondisi inipun sejalan dengan program moderasi bergama perspektif kementerian Agama yaitu sikap toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal dan komitmen kebangsaan (Junaedi, 2019; Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019). Program yang dicanangkan oleh kementerian agama ini merupakan salah satu upaya agar dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya yang bersinggungan dengan paham keagamaan bahkan bisa terjadi konflik.

Kementerian Agama kembali merumuskan “Juknis Rumah Moderasi Beragama” untuk mewujudkan pengaplikasian medarasi dalam masyarakat (SK Pedoman Implementasi Moderasi Beragama, 2019)(Juknis Kemenag). Namun pada tataran juknis ini lebih menguatkan pada perguruan tinggi. Dimana perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan sebagai perpanjangan tangan Kementerian Agama yang dapat memeberikan pemahaman moderasi kepada masyarakat luas. Namun, sebelum juknis tersebut dirumuskan, justeru mederasi beragama telah lama terimplementasi pada masyarakat Misol Raja Ampat Papua Barat, sehingga rumah moderasi yang ditawarkan oleh Kementrian Agama akan semakin lengkap jika menjadikan kearifan lokal sebagai referensi dalam membangun moderasi di tengah masyarakat.

Konstruksi sosial merupakan banunan teori yang oleh Peter L Berger dalam sukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Berger dan Lucman meyakini realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekilingnya.<sup>22</sup>

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitif nya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Pemikiran Berger dan Luckmann terpengaruh dari banyak pemikiran ilmuwan lain, baik yang langsung menjadi gurunya atau sekedar terpengaruh oleh pemikiran pendahulunya. Jika dirunut, dapat kita identifikasi bahwa Berger terpengaruh langsung oleh gurunya yang juga tokoh fenomenologi Alfred Schutz. Schutz sendiri merupakan murid dari Edmund Husserl—pendiri aliran fenomenologi di Jerman. Atas dasar itulah, pemikiran Berger dikatakan terpengaruh oleh pemikiran fenomenologi.<sup>23</sup>

Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individumenciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul kontruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul

<sup>22</sup> NN, “Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial,” *Jurnal Inovasi* 12, Nomor2 (2018): 1–25.

<sup>23</sup> Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme.<sup>24</sup>

Terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah *pertama* Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya. *Kedua* Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.<sup>25</sup>

*Ketiga*: Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. *Keempat*: Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Susbtansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas dari berger dan Luckmann adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.<sup>26</sup>

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat fenomena media massa sangat substantif dalam proses eksternalisasi, subyektivasi dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Menurut perspektif ini tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa itu terjadi melalui: tahap menyiapkan materi konstruksi; tahap sebaran konstruksi; tahap pembentukan konstruksi; tahap konfirmasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

*Pertama*: Tahap menyiapkan materi konstruksi : Ada tiga hal penting dalam tahapan ini yakni: keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum. *Kedua*: Tahap sebaran konstruksi: prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca. *Ketiga*: Tahap pembentukan konstruksi realitas. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui: (1) konstruksi realitas

<sup>24</sup> Dhita Prasanti and Puji Prihandini, “FENOMENA AKSI MENYAKITI DIRI BAGI REMAJA DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID Analisis Teori Konstruksi Sosial Dalam Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online Tirto.Id,” *Jurnal Nomosleca* 5, no. 2 (2019): 126–38, <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v5i2.3226>.

<sup>25</sup> Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.”

<sup>26</sup> Taufik La Husni Buton, Susiati, “Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea Atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama,” *SANG PENCERAH Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah* 7, no. 4 (2021): 71–84.



pembenaran; (2) kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa; (3) sebagai pilihan konsumtif. 4. Tahap Konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.<sup>27</sup>

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan Kualitatif Fenomenologi. Mengingat penelitian ini berbasis moderasi beragama, sehingga penelitian ini lebih di fokuskan kepada Kampung Gamta sebagai kampung muslim dan Kampung Magei kampung non muslim yang terdapat di wilayah Misool Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif, sedangkan pendekatan keilmuan menggunakan pendekatan pedagogik, sosiologi dan pendekatan teologis.

Pendekatan Pedagogis berpandangan bahwa manusia-peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan. Olehnya pendekatan ini dipergunakan untuk mempertimbangan dan memperhitungkan aspek manusiawi dalam kehidupan pendidikan masyarakat adat Misool dalam menerapkan kehidupan yang harmonis.

Pendekatan sosiologi diasumsikan dapat mengungkap dinamika interaksi antar sesama manusia yang terjadi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat pulau Misool. Hal ini dimungkinkan karena sosiologi selalu berusaha memberi gambaran tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan begitu, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilisitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang menjadi dasar terjadinya proses tersebut.

Demikian pula halnya pendekatan teologis, pendekatan ini diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Pendekatan ini memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab al-Qur'an dan sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi kehidupan beragama dan bermasyarakat. Karena pendekatan teologis dalam studi agama bertujuan untuk mencari pembenaran dari suatu ajaran agama atau dalam rangka menemukan pemahaman/pemikiran keagamaan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara normatif idealistik, sehingga dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap fenomena kehidupan sosial keagamaan masyarakat adat pulau Misool.

Sumber data pada penelitian ini yaitu dari Informan Tokoh adat Jajao Gamta (Bapak Ahmad Wihel), Tokoh Adat Mayor (Bapak Muhamamd Sani Wihel), Tokoh Agama (Bapak Muhamamd Nuv Wihel), tokoh Pemerintah, dan Masyarakat setempat (Bapak Usman Wihel, Jumat Wihel, Sabirun Loji, Bapak Metusala Fadimpo) dan berbagai peristiwa yang peneliti akan terlibat langsung didalamnya, serta arsip ataupun dokumen yang menunjang kajian

---

<sup>27</sup> Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi," *Agri-Sosioekonomi* 7, no. 2 (2011): 1-4.

penelitian yang terdapat pada lokasi penelitian. Data penelitian ini ada tertulis (data pustaka dan dokumentasi) dan ada pula yang tidak tertulis (data lapangan).

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini melalui tiga tahap yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi:

Observasi dilakukan dengan beragam pengamatan, baik itu pengamatan biasa atau terjarak, pengamatan terlibat atau partisipatif terbatas, dan pengamatan terlibat atau partisipatif penuh. Pada proses ini peneliti mengamati proses hubungan interaksi sosial antar umat beragama yang terjadi antara masyarakat kampung Gamta dan Kampung Magei. Mengingat kondisi waktu, peneliti tidak dapat melihat secara langsung prosesi Som di kampung Gamta dan Magei.

Wawancara dilakukan secara mendalam, informal dalam bentuk perbincangan sehari-hari terhadap informan dan partisipan. Dalam hal ini kepada tokoh adat, tokoh agama dan beberapa partisipan yaitu Usman Wihel, Muhammad Sani Wihel, Jumat Wihel, Sabirun Loji, Abdurrahman al Hamid. Data penelitian ini ada tertulis (data pustaka dan dokumentasi) dan ada pula yang tidak tertulis (data lapangan). Oleh karena itu, berdasarkan pemetaan tersebut, maka data tertulis yang diperoleh akan diperlakukan dengan cara ditelaah, dibandingkan, dikategorisasikan, kemudian dilakukan analisis deskriptif dan atau analisis komparatif.

Data pada penelitian ini ada yang tertulis (data pustaka dan dokumentasi) dan ada pula yang tidak tertulis (data lapangan). Oleh karena itu, berdasarkan pemetaan tersebut, maka data tertulis yang diperoleh akan diperlakukan dengan cara ditelaah, dibandingkan, dikategorisasikan, kemudian dilakukan analisis deskriptif dan atau analisis komparatif.

Adapun data lapangan, sebagaimana lazimnya, dapat dikategorisasikan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan jalan mengklasifikasi dan mengkategorisasikannya. Dengan kata lain, data dianalisis dengan mengatur urutannya, mengorganisasikannya ke dalam sub pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Untuk menguji validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi.

Penelitian ini menggunakan lebih dari satu jenis data. Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan teknik *triangulasi* (metode ganda), yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.

Selain itu, pemeriksaan keabsahan data dilakukan juga dengan ketekunan pengamatan. Pengamatan lapangan dilakukan dengan cara memusatkan perhatian secara berkesinambungan, bertahap sesuai dengan fokus penelitian, yaitu praktik moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat adat pulau Misool.

## **Pembahasan**

### **Praktik Moderasi beragama pada masyarakat adat pulau Misool**

Kehidupan beragama Masyarakat Misool dapat dikatakan sangat agamis, baik itu muslim maupun nasrani. Sebagai umat beragama, mereka sangat taat pada ajaran agama dan keyakinan mereka masing-masing.

Untuk wilayah Gamta sebagai kampung muslim, terdapat Masjid sebagai pusat tempat ibadah. Masjid Baiturrahman menjadi pusat pelaksanaan ibadah shalat liwa wajib dan sebagai

pusat pelaksanaan tradisi-tradisi Islam yang dilakukan pada saat hari raya Islam ataupun hari yang lain yang rutin dilakukan oleh umat muslim di Misool. Seperti pembacaan *hadiyat* dan *ari kaut* baik pada saat pembacaan doa khatam al-Qur'an pada bulan ramadhan, pelaksanaan *Tafu Kauton* pada 10 Muharram, Peringatan Maulid, Isra Mikraj, Pembacaan doa pada Malam Nisfu Sya'ban dan lain sebagainya.

Demikian pula kampung Magei, sebagai kampung nasrani memiliki tempat ibadah gereja yang dijadikan sebagai pusat peribadatan umatnya. Mereka melaksanakan sembahyang sesuai jadwal ibadah mereka. Selain itu pula sesuai dengan hari-hari besar nasrani, seperti pada saat hari Paskah, Kelahiran Isa almasih dan hari Raya Natal dan Tahun Baru. Selain tempat ibadah, gereja juga dijadikan sebagai tempat berdoa pada kondisi-kondisi tertentu seperti pada saat buka Sasi Darat versi gereja yang dilakukan di Magei.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa posisi kampung Gamta dan Magei berdekatan, yang dihubungkan dengan jalur darat. Berbeda dengan kampung-kampung yang lain yang terdapat di wilayah Misool, yang saling berjauhan dan ditempuh melalui jalur laut.

Walaupun berdampingan dan berbeda keyakinan agamanya, masyarakat kedua kampung ini sangat harmonis, tidak pernah terjadi perselisihan baik secara sosial terlebih lagi secara keyakinan agama. Kehidupan interaksi sesama umat dan antar umat beragama berjalan dengan rukun dan damai.

Secara rutin mereka selalu bersilaturahmi, baik ketika ada acara/ hajatan besar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Saling gotong royong ketika saudara di salah satu kampung membutuhkan bantuan. Seperti yang nampak ketika pembangunan tempat ibadah baik di kampung Gamta maupun di Magei. Ketika pembangunan dan perbaikan masjid di Gamta, beberapa masyarakat Magei ikut bergotong royong membantu, demikian pula ketika membangun gereja, masyarakat gamta naik membantu.

Demikian pula ketika ada hajatan acara baik itu acara pesta suka cita ataupun duka cita karena kematian, masyarakat kedua kampung saling membantu mempersiapkan berbagai kebutuhan. Biasanya ketika ada hajatan, ibu-ibu saling membantu memasak, mempersiapkan makanan, membantu makanan membawa bahan sembako atau hasil kebun kepada ahlu bayt. Demikian pula bapak-bapak atau laki-laki remaja dan dewasa, mereka saling membantu mempersiapkan perlengkapan-perengkapan seperti mengangkat kayu bakar dari hutan di Magei ke Gamta, tenda-tenda dan perlengkapan lain.

Demikian pula ketika hari raya besar kedua agama, seperti saat Natal dan Tahun baru, maka masyarakat Gamta bersilaturahmi ke Magei. Atau pun masyarakat Magei yang turun ke Gamta setelah mereka ibadah untuk pegang tangan (istilah silaturahmi yang lumrah di Papua). Tradisinya masyarakat Magei memeriahkan natal dan tahun baru dengan kesenian suling Tambur. Demikian pula ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, masyarakat Magei bersilaturahmi ke Gamta.

Kondisi ini di perkuat oleh pernyataan Bapak Usman Wihel Masyarakat Gamta dan Magei sejak awal satu walaupun beda agama. Sejak awal dari oyang telah terjalin kebersamaan, kehidupan yang rukun, karena dianggap satu keturunan, bersaudara walaupun berbeda keyakinan. Setiap ada hajatan saling membantu, tolong menolong untuk urusan kelancaran hajatan.

Demikian pula pernyataan Mayor Jajao Muhammad Sani Wihel bahwa hubungan persaudaraan sangat kuat diantara dua kampung walaupun beda keyakinan. Selama ini mereka tidak mempermasalahkan perbedaan agama, karena itu bukan hal yang utama, yang terpenting adalah hubungan yang rukun dan damai baik sesama muslim maupun non muslim. Rasa syukur karena selama ini kehidupan masyarakat berjalan dengan harmonis tanpa ada masalah sedikitpun.

Kondisi inipun didukung dengan beberapa tradisi adat yang sangat sarat memperlihatkan keharmonisan antar umat beragama, saling menjaga silaturahmi, dan hubungan sesama baik secara adat maupun secara perbedaan keyakinan. Seperti yang nampak pada pelaksanaan tradisi Som.

Tradisi Som merupakan kebiasaan yang telah turun temurun dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Magei dan Gamta. *Som* berarti Sumpah, tradisi yang dilakukan ketika Suku *Matbat* di Magei melakukan musim panen buah, seperti langsung, cempedak dan lain sebagainya.

Bagi suku *Matbat* yang dominan menetap di pegunungan dan daratan, sedangkan suku etnis *Matlaw* (suku *Matbat* yang tinggal di pesisiran) melaksanakan *Som* ketika hari panen tiba. Tradisi Som ini berlaku sebagai buka sasi darat bagi kampung Magei, sedangkan untuk etnis *Matlaw* (Misool pesisir) menyebut sasi dengan istilah “samsom dalam bahasa Maya atau fanfan dalam bahasa *Matbat Laut* atau *Matlow*”. Etnis *Matbat* di Kampung Magei menyebut istilah sasi dengan “*Fonfapo*”.

*Fonfapo* sendiri adalah ritual pemberian makan kepada tuan tanah. Bentuk sasi yang dikenal oleh Etnis *Matbat* di Kampung Magei adalah sasi kali/sungai dan sasi darat. Sasi darat di Kampung Magei adalah sasi yang dilakukan pada beberapa jenis tanaman tertentu yaitu: langsung/*lansium domesticum* (glukum), cempedak/*artocarpus champedem* (nak) dan lonpo (sejenis tanaman yang buahnya mirip tomat).

Sasi kali dilakukan pada saat hendak mengambil hasil hutan yang memiliki nilai ekonomis. Lamanya sasi tergantung kesepakatan bersama ketua adat yang diambil dalam musyawarah adat. Jangka waktu sasi pun bervariasi, sama halnya sasi laut bisa satu bulan, enam bulan, satu tahun bahkan bisa lima tahun. Adapun jenis-jenis tanaman yang biasa digunakan sebagai tanda sasi adalah bulu tui, pucuk daun sagu, pucuk daun kelapa, dan juga rotan

Berkaitan dengan pelaksanaan sasi, biasanya diawali dengan datangnya seorang utusan dari kampung Magei yang menyampaikan rencana pelaksanaan sasi kepada raja atau pemimpin adat *Jajao* di Gamta. Bila telah mendekati pembukaan sasi, biasanya tiga hari sebelumnya, utusan tadi akan memberitahukan kepada Pemimpin adat bahwa akan segera dibuka sasi adat. Pemimpin adat yang ada di Kampung gam akan mengadakan rapat untuk melakukan persiapan penyambutan. Dalam acara penyambutan, biasanya disediakan makanan.

Pada hari pelaksanaan buka sasi, hasil kebun atau buah-buahan yang akan dipanen seperti, langsung, cempedak, dan durian, diantar sebagai persembahan kepada raja atau pemimpin adat. yang diawali dengan pelemparan langsung dari kampung Magei, sebagai tanda bahwa mereka telah tiba di kampung Gamta yang dipimpin oleh pemangku adat dari Magei, yang terdiri dari *Sakusi*, *Saumayamli*, *Kapitan* dan *Saluan*. Kemudian, penduduk gamta membalas melempar Kembali, seperti terjadi perang langsung, masyarakat menyebutnya dengan istilah *facul*, *mafacul* saling lempar.

Menurut pemahaman masyarakat, prosesi *facul* dilakukan hanya untuk memeriahkan prosesi Som, dengan harapan semakin banyak yang dilempar maka semakin banyak panen buah pada tahun-tahun selanjutnya.

Akhir perang langsung ketika perangkat adat di Magei berjumlah empat orang yang menggunakan pakaian berwarna merah muda dan bertutup kepala warna putih saling melempar langsung dengan ketua jajao gamta dan wakil jajao yaitu Mayor.



Gambar 1

Prosesi Lempar Langsung masyarakat Gamta dan Magei dan kepala Jajao Gamta

Setelah itu, penduduk kampung Magei dapat memanen hasil sasi tersebut. Apabila ada warga Magei yang telah memanen dan membuang hasil sasi ke sungai gam tanpa diketahui oleh raja gam, atau ada kulit buah yang hanyut di kali gam pada saat sasi setelah dilaksanakan, maka raja gam akan memerintah bawahannya untuk mencari tahu siapa yang telah memanen hasil sasi. Orang tersebut akan dihukum.

Praktik kehidupan beragama yang harmonis antara masyarakat muslim dan non muslim di Misool dianalisis dari beberapa nilai-nilai yang telah melekat dan mendarah daging bagi masyarakat Misool secara umum yaitu Nilai Fatanon dan Atnelevo.

Kondisi ini tidak hanya berlaku di kampung Gamta dan Magei Misool Barat, tetapi juga berlaku di Kampung Fafanlap Misool Selatan dan Kampung Tamlol Misool Timur dan keseluruhan wilayah di Misool.

Seperti pernyataan Jumat Wihel salah satu tokoh masyarakat di kampung Gamta, mereka merasa bersaudara (*Amne Gine Mafatanon*/Kami ini bersaudara), walaupun berbeda agama. Pernyataan inipun diperkuat oleh Bapak Abdullah Sani Wihel selaku wakil Jajao / Mayor di kampung Gamta. Menurutnya dua kampung yang saling berdampingan antara kampung nasrani dan muslim, tapi ikatan diantara kami sangat erat dan kuat karena hubungan kekeluargaan dan persaudaraan”.

Harmonisasi terjadi di kampung tanpa melihat perbedaan keyakinan, karena merasa saudara sebagai orang *Matbat*. Jikapun ada perselisihan tidak disebabkan karena perbedaan keyakinan akan tetapi karena permasalahan adat dan hak ulayat, tetapi itupun tidak sampai berlarut karena diselesaikan dengan musyawarah diantara yang berselisih. Seperti pernyataan

Bapak Usman Wihel selaku tokoh masyarakat di Gamta, kami hidup bersama, konflik masalah agama tidak pernah terjadi.

Selain nilai-nilai pada masyarakat adat, terdapat pula faktor kepemimpinan adat. Kampung Gamta memiliki model kepemimpinan yang dikepalai oleh seorang *Jajao* yang merupakan Raja kecil di wilayah tersebut, yang membawahi beberapa kampung sekitar, diantaranya: Biga, Magei, Yellu, Harapan Jaya, Fafanlap, Usaha Jaya, kapacol, Foley. Dimana model pergantian/pengkaderan kepemimpinannya mengedepankan pada sitem turun temurun/pewarisan (Ascription), yang diwariskan satu Klain atau Marga/Fam. Khusus bagi kampung Gamta, marga Wihel dianggap sebagai Mat Bat (tuan tanah) pada masyarakat Gamta dan sekitarnya.

Posisi jajao merupakan pemimpin yang menjaga keseimbangan dan harmonisasi masyarakat adat tetap terjaga dengan baik dan harmonis. Tugas dan fungsi kepemimpinannya berkaitan pada upacara adat, atau masalah hak ulayat dan penerapan hukum adat yang menunjukkan kelas social dan perannya dalam masyarakat adat.<sup>28</sup>

Bagi masyarakat Misool di wilayah Selatan, diyakini bahwa keterkaitan persaudaraan walaupun beda agama merupakan perjanjian dari nenek moyang mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa sosok keturunan marga Fadimpo yang sekarang merupakan keturunan yang ke-26. Perjanjian itu terjadi diperkirakan sekitar 650 tahun yang lalu. Dalam legenda versi kedua ini letak perbedaannya pada alur menceritakan. Ketika *Matbat* meninggalkan Salawati mendayung perahunya sendiri sampai ke Misool. Setelah sampai ke Misool kemudian menceritakan kepada Kapitla Missol tentang kejadian yang dialaminya di negeri kekuasaan Raja Arowe.

Matbat sebagai salah satu dan nama orang yang menyatakan diri menganut Islam. Bersepakat dengan saudaranya tertua. Untuk yang bermarga mereka yang bergelar Fadimpo tetap menggunkan marga Fadimpo sebagai anak sulung. Sedangkan adiknya bermarga Fadimpo yang menganut Islam berganti marga menjadi Matilkate dan Wainsaf. Merekapun bersepakat dalam pembagian hak ulayat. Suku Matbat (*mat*: orang, *bat*: pedalaman) tetap tinggal di pedalaman atau pegunungan yang menguasai hutan, sedangkan Matlaw (*mat*: orang, *law*: laut) yang ke luar dari pedalaman dan bertempat tinggal dipesisir dan menguasai bagian pesisir dan laut.

Di mulai dari pantai peristiwa turun pantai, ketika merujuk pada marga Fadimpo. Ketika terjadi suatu peristiwa di Bemlolo daerah Tamulolo, dua bersaudara sepakat untuk membagi hak ulayat antara pedalaman dan pesisir. Dua orang bersaudara makan dan setelah makan kedua piringnya dilempar ke laut. Piring yang hanyut dialah yang menguasai daerah pantai. Sedangkan pemilik piring yang tenggelam dialah penguasa pedalaman. Meskipun dahulu semua tinggal di hutan. Piring hanyut itu yang bermarga *Mathil Kate* dan piring yang tenggelam tetap menggunakan Fadimpo, meskipun keduanya berasal dari marga Fadimpo. Oyang mereka sudah bersepakat dalam perjanjian:

*“majagele gineto, efe safe lol gine jo” Canam awa onja, awa mabuli to, oo ene yobulito ene yofun foto”*

---

<sup>28</sup> Muhamad Yusuf et al., “Jajao (Revitalisasi Kepemimpinan Lokal Masyarakat Kampung Gamta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat),” *Jurnal EL-RIYASAH* 11, no. 1 (2020): 29–53.

Artinya: Di darat, kau sudah, jaga didarat, dan saya sudah jaga pantai, saya jaga dilaut (Wawancara Bapak Abd.Samad Wainsaf).

Perjanjian tersebut berlaku secara turun-temurun, ketika penguasaan hak ulayat di Pedalaman dikuasai oleh Marga Fadimpo dan hak ulayat pesisir dikuasai oleh Marga Matilkate dan Wainsaf. Namun bukan berarti marga Fadimpo tidak bisa ke laut, dan begitupun sebaliknya. Mereka saling menghargai tetap ada hak makan dan bukan hak memiliki. Misalnya marga Fadimpo bisa mencari ikan untuk keperluan makan di laut. Begitupun sebaliknya marga Matilkate dan Wainsaf bisa mengambil bahan makanan di pedalaman dan hutan selama untuk keperluan makan, bukan hak untuk memiliki dan memperkaya diri. jadi mereka diikat dalam suatu sistem ikatan menjalin mereka dalam sebuah legenda atau cerita dari *oyang-oyang* mereka yang diwariskan secara turun-temurun dan dipatuhi secara bersama.

Dengan legenda ini mereka memegang prinsip *fatanon* (saling saudara), *faradel* (saling teman), *famen* (saling lihat). Meskipun mereka sudah berbeda agama dan marga, namun ikatan darah dan persaudaraan mereka lebih kuat di atas segelanya. Perjanjian leluhur mereka perpegangi tidak melanggar dalam aturan yang telah disepakati dan ditetapkan secara bersama. Mereka lebih patuh pada hukum adat karena menyangkut dengan kehidupannya sendiri dan generasi selanjutnya.

### **Kesimpulan**

Berdasar pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Praktik Moderasi Beragama pada masyarakat adat Misool berjalan dengan baik dan harmonis, tidak pernah terjadi konflik baik urusan agama maupun hubungan sosial. Jikapun ada masalah hak Ulayat, perselisihan dapat diselesaikan dengan musyawarah. Kondisi inipun didukung dengan kearifan lokal tradisi adat Som (sasi darat) di kampung Magei dan Gamta, yang menunjukkan harmonisasi dan penghormatan antar umat beragama. Faktor yang mempengaruhi praktik moderasi beragama pada masyarakat Misool yaitu dari faktor internal kehidupan masyarakat Misool itu sendiri yang sangat kuat menjaga nilai kearifan lokal Fatanon, dan tupoksi kepemimpinan adat (Jajao) yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan adat masyarakatnya.

### **Daftar Pustaka**

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan*, 2019.
- Anggraeni, Dewi, and Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 59–77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.
- Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *Mimikri* 6, no. 1 (2020): 58–73.
- Aziz, Abdul, and Najmuddin. "Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)." *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2020): 95–117.
- Azra, Azyumardi, and Irwan Abdullah. "Islam Dan Akomodasi Kultural." In *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*, Vol. 5. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat. *Distrik Misool Barat Dalam Angka*. Raja Ampat: Pesona Abadi, 2020.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Haryani, Elma. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Hidayat, Komaruddin. "Dialektika Agama Dan Budaya." In *Sinergi Agama Dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah Dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2003.
- Husni Buton, Susiati, Taufik La. "Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea Atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama." *SANG PENCERAH Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah* 7, no. 4 (2021): 71–84.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kamali, Hasyim, Mohammad. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.
- Mustakim. "Moderasi Beragama Melalui Keteladanan Dakwah Walisongo Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Magetan." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 59–70.
- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi." *Agri-Sosioekonomi* 7, no. 2 (2011): 1–4.
- NN. "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial." *Jurnal Inovasi* 12, Nomor2 (2018): 1–25.
- Nur, Indria, Tobroni, Ishomuddin, and Khozin. "Islam Misool: Internalization of Islamic Values in the Frame of Local Culture in Misool Island, Raja Ampat West Papua." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 8 (2020). <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280686>.
- . *Islam Misool Raja Ampat Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Nurdin, Ali, and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 September 2019 (2019): 634.
- Prasanti, Dhita, and Puji Prihandini. "FENOMENA AKSI MENYAKITI DIRI BAGI REMAJA DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID Analisis Teori Konstruksi Sosial Dalam Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online Tirto.Id." *Jurnal Nomosleca* 5, no. 2 (2019): 126–38. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v5i2.3226>.
- Redfield, Robert. *Peasant Society And Culture*. Chicago: The University of Chocago Press, 1956.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions." *Jurnal Bimas Islam*, 2019.



- Tim Penyusun Kementerian Agama, RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta, 2019.
- Widodo, Asrip. "Moderation Of Islamic Education As An Effort To Prevent Radicalism ( Case Study of FKUB Singkawang City , Kalimantan , Indonesia ) Introduction Society Is Not Just a Group of Individuals Who Form a Social Community but Is Also a Subject of Education Among" 13, no. 2 (2019).
- Yapseneng, Yudha Noach, S Sos, Peter Marinus Apituley, S Pd, Janeke Peggy Slippy, S Sos, Ramla Abdul Rasyid, and S Pd. *Kearifan Lokal Sistem Berladang Etnis Matbat Di Kampung Magey Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat*. Yogyakarta: Kepel pres, 2013.
- Yusuf, Muhamad, S Sos, M Si, Marwan Sileuw, S Ag, M Pd, Iain Fattahul, and Muluk Papua. "Jajao (Revitalisasi Kepemimpinan Lokal Masyarakat Kampung Gamta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat)." *Jurnal EL-RIYASAH* 11, no. 1 (2020): 29–53.